

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Krisis ekonomi global yang terjadi pada akhir tahun 2008 menuntut perbankan tetap bertahan dan berkompetisi agar kejadian seperti krisis ekonomi pada tahun 1998, yang dampaknya menimbulkan banyak bank mengalami kebangkrutan ataupun dilikuidasi dapat dihindari. Salah satu permasalahan pelik perbankan yang dialami oleh kita saat ini terletak pada Bank Perkreditan Rakyat atau BPR. Dalam harian surat kabar Batak Pos Tanggal 13 April 2009 di sebutkan bahwa,

Bank-Bank Perkreditan Rakyat (BPR) berada dalam keadaan yang cukup mengkhawatirkan, lihatlah perbandingan antara laba/rugi terhadap total aset atau yang lebih dikenal dengan sebutan *return on asset* (ROA), tercatat sebesar minus 9,74 persen. Itu artinya, BPR sudah mencatatkan kerugian yang cukup besar yakni sebesar Rp 262 miliar dan ini berarti BPR sudah mencatatkan kinerja keuangan yang cukup mengkhawatirkan.

Dari informasi di atas dapat diketahui bahwa Bank BPR berada dalam keadaan cukup mengkhawatirkan karena mencatat kerugian yang besar atau bank BPR tidak mampu memperoleh pendapatan atau laba dari kegiatan operasionalnya. Sedangkan menurut Hasibuan (2007:99), "Pendapatan bank mutlak harus ada, untuk menjamin kontinuitas bank yang bersangkutan". Jika terjadi kerugian atau penurunan laba secara terus menerus dalam jangka waktu yang panjang akan memungkinkan bank mengalami kebangkrutan dikarenakan tidak mampu memenuhi biaya operasionalnya. Oleh sebab itu, bank akan selalu berusaha untuk memperbesar laba yang diperolehnya. Tetapi yang lebih penting

adalah usaha untuk meningkatkan laba atau rentabilitas. Hal ini dikarenakan bahwa dengan laba yang besar bukanlah menjadi suatu indikator yang mutlak bahwa perusahaan telah beroperasi secara efisien. Tingkat efisien dapat diukur dengan membandingkan antara laba yang diperoleh dengan aset untuk menghasilkan laba tersebut.

Jadi, salah satu agar bank tetap bertahan dan berkompetensi yaitu bank harus senantiasa meningkatkan rentabilitasnya. Menurut Kasmir (2008:44), “Rentabilitas merupakan kemampuan bank dalam meningkatkan keuntungan. Bank yang sehat adalah bank yang diukur secara rentabilitas yang terus meningkat di atas standar yang telah ditetapkan penilaiannya”. Dengan meningkatkan rentabilitas maka bank tersebut dapat bertahan dan berkompetensi dan dapat pula terhindar dari kebangkrutan ataupun dilikuidasi.

Rasio rentabilitas memberikan informasi mengenai seberapa efisien suatu bank dalam kegiatan usahanya karena rasio ini mengindikasikan berapa besar keuntungan dapat diperoleh rata-rata pada setiap rupiah asetnya. Rasio-rasio yang digunakan dalam mengukur rentabilitas berdasarkan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia Nomor. 30/11/KEP/DIR tentang Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dan BPR adalah *Return on Asset* (ROA) dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Namun Dendawijaya (2009:119) menyatakan bahwa,

Dalam penentuan tingkat kesehatan bank, Bank Indonesia lebih mementingkan penilaian besarnya ROA. Hal ini dikarenakan Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai rentabilitas suatu bank yang diukur dengan aset yang dananya sebagian besar berasal dari dan simpanan masyarakat.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa untuk mengukur kinerja rentabilitas dengan lebih baik menggunakan *return on asset* (ROA), semakin besar ROA suatu bank, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset.

Tasikmalaya adalah salah satu kabupaten yang memiliki banyak Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Bank BPR di Kabupaten Tasikmalaya didirikan diantaranya adalah untuk membantu permodalan masyarakat yang ingin mengembangkan usahanya. Berikut ini gambaran rentabilitas pada Bank BPR di Kabupaten Tasikmalaya.

Tabel 1.1
Rentabilitas (ROA) Bank BPR
Di Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2008-2009

Tahun	Triwulan	ROA	Keadaan
2007	Triwulan IV	4.95%	
2008	Triwulan I	5.45 %	Naik
	Triwulan II	5.21 %	Turun
	Triwulan III	4.61 %	Turun
	Triwulan IV	4.47 %	Turun
2009	Triwulan I	5.34 %	Naik
	Triwulan II	5.70 %	Naik
	Triwulan III	5.40 %	Turun
	Triwulan IV	4.25 %	Turun

Sumber: Bank Indonesia 2010 (diolah)

Dari tabel di atas, terlihat bahwa tingkat rentabilitas Bank BPR di Kabupaten Tasikmalaya pada tahun 2008 sampai tahun 2009 jika diukur dengan ROA menunjukkan kondisi yang sehat karena nilainya berada di atas standar Bank Indonesia yakni 1.22% (SK DR BI No. 30/11/KEP/DIR/ 30/4/1997). Sebagai mana terlihat pada tabel di atas pada tahun 2007 triwulan ke empat, kondisi ROA

berada pada 4,95% dan naik di tahun 2008 triwulan pertama menjadi 5.45%, lalu memasuki triwulan-triwulan selanjutnya mengalami penurunan menjadi 5.21%, dan 4.61% dan di triwulan terakhir tahun 2008 menjadi 4.47%. Pada tahun 2009, ROA Bank BPR mulai mengalami kenaikan sampai triwulan kedua bahkan mencapai 5.70% Namun, dua triwulan terakhir ROA-nya kembali mengalami penurunan sampai pada triwulan terakhir yaitu sebesar 4,25%. Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa rentabilitas yang diukur dengan ROA pada Bank BPR di Kabupaten Tasikmalaya dari tahun 2008 sampai tahun 2009 mengalami naik turun dan cenderung mengalami penurunan.

Dari informasi di atas, maka dapat digambarkan bahwa Bank BPR di Kabupaten Tasikmalaya dalam menjaga rentabilitasnya kurang baik. dan tidak sesuai dengan perkembangan kredit yang di berikan oleh Bank BPR yang terus mengalami kenaikan. Berikut ini gambaran perkembangan kredit di Kabupaten Tasikmalaya:

Tabel 1.2
Perkembangan Kredit Bank BPR
Di Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2008-2009

Tahun	Triwulan	Perkembangan kredit	Keadaan
2007	Triwulan IV	129,087,554	
2008	Triwulan I	130,012,662	Naik
	Triwulan II	153,861,511	Naik
	Triwulan III	166,706,880	Naik
	Triwulan IV	166,969,703	Naik
2009	Triwulan I	173,311,034	Naik
	Triwulan II	186,301,126	Naik
	Triwulan III	193,714,920	Naik
	Triwulan IV	196,372,094	Naik

Sumber: Bank Indonesia 2010 (diolah)

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa perkembangan kredit di Kabupaten Tasikmalaya pada tahun 2008-2009 dalam keadaan yang baik karena terus mengalami kenaikan tiap triwulannya. Namun perkembangan kredit ini tidak sesuai dengan perkembangan rentabilitas yang terlihat pada tabel 1.1 di atas yang mengalami naik-turun bahkan cenderung turun. Atau dengan kata lain peningkatan penyaluran kredit pada Bank BPR di Kabupaten Tasikmalaya tidak dapat menghasilkan rentabilitas yang meningkat pula. Sedangkan kredit merupakan asset terbesar bagi perolehan laba bank yang merupakan unsur pembentuk rentabilitas bank.

Dari uraian di atas maka dapat diketahui bahwa ada masalah yang menyebabkan perkembangan kredit yang diberikan tidak sesuai dengan rentabilitas yang didapatkan, sedangkan BPR dalam memberikan jumlah penyaluran dan kredit yang begitu besar bahkan melebihi 80% dari total asset yang dimiliki sehingga kredit merupakan bagian asset terbesar yang dimiliki BPR. Adapun langkah pertama untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan mencari penyebabnya dengan menganalisis faktor-faktor yang bisa mempengaruhi rentabilitas.

Faktor yang mempengaruhi rentabilitas bank adalah kualitas aktiva produktif dari kredit yang diberikan yaitu lancar (*pass*), dalam perhatian khusus (*Special Mention*), kurang lancar (*Sub Standard*), diragukan (*Doubtful*), dan macet (*Loss*). Dalam setiap aktifitas pemberian kredit selalu terdapat dua aspek, yaitu aspek *risk* (resiko) dan *return* (laba). Bank memperoleh laba dari bunga atas pokok pinjaman yang telah disalurkan. Laba yang berhasil diperoleh

digunakan untuk mendanai usaha peningkatan jasa bank dan juga untuk mendanai perluasan usaha. Namun, dalam usaha memperoleh laba ini juga bank tidak terlepas dari resiko kredit yaitu resiko kegagalan nasabah /debitur dalam membayar kembali pinjaman pada saat kredit tersebut jatuh tempo (NPL) sehingga akan mengganggu tingkat laba yang akan diterima Seperti dikemukakan oleh Firdaus (2004:44) yang berpendapat bahwa:

Kegiatan penyaluran kredit oleh bank umum mengandung resiko kredit (*credit risk*) yang dapat mempengaruhi kesehatan dan keberlangsungan usaha suatu bank. Likuiditas, Rentabilitas, serta Solvabilitas. Bank sangat dipengaruhi oleh keberhasilan atau kegagalan pengelolaan kredit yang juga secara langsung dan tidak langsung akan mempengaruhi perekonomian suatu negara.

Dari penjelasan diketahui bahwa dalam kegiatan penyaluran kredit terdapat resiko dari kredit yang diberikan resiko kredit tersebut adalah kredit dalam kategori kurang lancar (*Sub Standard*), diragukan (*Doubtful*), dan macet (*Loss*) atau dikenal dengan kredit bermasalah atau *non performing loan* (NPL) Jadi, salah satu faktor yang bisa mempengaruhi rentabilitas adalah NPL. Berikut ini gambaran NPL di Kabupaten Tasikmalaya:

Tabel 1.3
Non Performing Loan (NPL) Bank BPR
Di Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2008-2009

Tahun	Triwulan	NPL	Keadaan
2007	Triwulan IV	12.8	
2008	Triwulan I	14.8	Naik
	Triwulan II	11.30	Turun
	Triwulan III	10.30	Turun
	Triwulan IV	9.39	Turun
2009	Triwulan I	8.03	Turun
	Triwulan II	8.14	Naik
	Triwulan III	8.25	Naik
	Triwulan IV	9.13	Naik

Sumber: Bank Indonesia 2010 (diolah)

Dari tabel di atas terlihat bahwa dari segi jumlah kredit bermasalah atau *non performing loan* pada BPR di Kabupaten Tasikmalaya walaupun mengalami fluktuatif dan cenderung turun Sebagaimana terlihat dalam tabel 1.3, Pada tahun 2007 kondisinya berada pada 12,48% dan naik pada tahun 2008 triwulan pertama menjadi 14.8%. Memasuki triwulan selanjutnya jumlahnya turun sampai pada triwulan pertama tahun 2009 menjadi 8,03%. Namun, pada tiga triwulan terakhir tahun 2009 kembali mengalami kenaikan. Walaupun kenaikan rasio NPL pada 3 triwirulan terakhir di tahun 2009 tidak sebanding dengan penurunan pada triwulan sebelumnya, namun rasio NPL bank BPR di Kabupaten Tasikmalaya masih cukup mengkhawatirkan karena menurut ketentuan Bank Indonesia, tingkat NPL yang wajar adalah 5% dari jumlah kredit yang diberikan. Tingginya nilai NPL ini mengindikasikan besarnya jumlah kredit yang diberikan dalam keadaan bermasalah yang digolongkan ke dalam kredit kurang lancar, macet dan diragukan.

Dengan timbulnya NPL dapat mengakibatkan kesempatan bank untuk memperoleh bunga atas kredit yang diberikan menjadi berkurang atau hilang. Bahkan yang lebih fatal lagi bank dapat kehilangan seluruh asset atas kredit yang diberikan tersebut. Sehingga NPL sangat berpotensi terjadinya resiko yang mengakibatkan adanya *loss profit*. Jika kenaikan nilai kredit bermasalah (NPL) ini terus berlanjut atau masih berada di atas standar Bank Indonesia, maka NPL akan menyebabkan hilangnya kesempatan memperoleh *income* dari kredit yang diberikan, sehingga mengurangi perolehan laba dan berpengaruh buruk bagi rentabilitas. dan bila rentabilitas banknya negatif atau rugi maka bank tersebut bisa dilikuidasi.

Dengan demikian timbulnya *non performing loan* maka rentabilitas bank akan terganggu atau akan cenderung menurun. Hal ini perlu diwaspadai karena apabila dibiarkan terus menerus dalam jangka waktu yang lama akan menimbulkan kerugian yang disebabkan oleh semakin besarnya kredit yang tidak dapat ditagih oleh bank. Dengan penurunan rentabilitas ini akan menyebabkan menurunnya tingkat kesehatan bank, dan pada akhirnya akan berdampak pada menurunnya tingkat reputasi bank. Menurunnya tingkat reputasi bank dalam skala yang lebih besar akan berdampak pada menurunnya tingkat kepercayaan nasabah pada bank sehingga nasabah akan melakukan penarikan uang dalam jumlah yang besar dalam jumlah yang bersamaan (*rush*), yang akan mengancam kelangsungan usaha bank.

Berdasarkan fenomena tersebut penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana pengaruh antara tingkat *non performing loan* dengan tingkat kemampuan bank menghasilkan laba atau rentabilitas, khususnya Bank BPR yang dalam kegiatan usahanya memang sangat mengandalkan kredit pada tahun tertentu. Penelitian ini dituangkan dalam judul adalah “Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap Rentabilitas Bank Perkreditan Rakyat di Kabupaten Tasikmalaya tahun 2009”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran tingkat *non performing loan* (NPL) pada Bank Perkreditan Rakyat di Kabupaten Tasikmalaya tahun 2009
2. Bagaimana gambaran tingkat rentabilitas pada Bank Perkreditan Rakyat di Kabupaten Tasikmalaya yang diukur dengan ROA tahun 2009
3. Bagaimanakah pengaruh *non performing loan* (NPL) terhadap rentabilitas pada Bank Perkreditan Rakyat di Kabupaten Tasikmalaya

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Maksud dilakukannya penelitian ini adalah untuk mencari, mengumpulkan dan mendapatkan data yang dapat memberikan informasi untuk menganalisis secara mendalam mengenai pengaruh resiko kredit yang

ditunjukkan oleh *non performing loan* (NPL) terhadap tingkat kesehatan bank yang dilihat dari segi rentabilitas khususnya ROA pada Bank Perkreditan Rakyat di Kabupaten Tasikmalaya.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana gambaran tingkat *non performing loan* pada Bank Perkreditan Rakyat di Kabupaten Tasikmalaya tahun 2009.
2. Untuk mengetahui bagaimana gambaran rentabilitas pada Bank Perkreditan Rakyat di Kabupaten Tasikmalaya tahun 2009.
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *non performing loan* terhadap rentabilitas Bank Perkreditan Rakyat di Kabupaten Tasikmalaya.

1.4. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini dapat ditinjau dari dua segi sebagai berikut:

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah sumbangan pemikiran dalam pengembangan ilmu manajemen keuangan, dan manajemen perbankan, khususnya yang berkaitan dengan topik analisis rasio keuangan dan hasil paradigma ini juga diharapkan akan memperkuat atau mengoreksi teori/paradigma rentabilitas yang ada, maupun penelitian-penelitian terdahulu yang membahas masalah yang sama.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1) Bagi Bank Perkreditan Rakyat

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi manajemen Bank BPR yang ada di Kabupaten Tasikmalaya dalam mencari solusi yang tepat untuk mengatasi masalah kredit bermasalah atau NPL agar dapat menjaga rentabilitasnya dengan baik dan bisa bertahan untuk berkompetensi dengan bank-bank lainnya.

2) Bagi Penulis

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan mengenai Bank Perkreditan Rakyat (BPR) pada umumnya, dan seputar rentabilitas yang dipengaruhi oleh *non performing loan*.

3) Bagi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah keragaman materi atau referensi bagi pendidik dalam mata kuliah manajemen keuangan, dan akuntansi perbankan dalam topik analisis rasio keuangan di program studi pendidikan akuntansi dalam menyampaikan teori yang sudah di buktikan dengan fakta dilapangan dan juga para akademisi dalam melakukan penelitian selanjutnya.